

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada masa remaja, remaja menampilkan tingkah laku dan pribadi yang dianggap pantas atau sesuai bagi orang-orang seusianya. Adanya perubahan baik di dalam maupun diluar dirinya membuat kebutuhan remaja meningkat terutama kebutuhan sosial dan kebutuhan psikologisnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya. Kebutuhan remaja terhadap teman sebaya yang semakin meningkat, membuat kuatnya pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja. Remaja berusia 16-18 tahun yang berada di bangku SMA ini, tidak hanya memiliki kelompok di lingkungan rumahnya saja, tetapi juga memiliki kelompok yang ada di lingkungan sekolahnya.

SMA 'X' merupakan salah satu sekolah berasrama penuh (*boarding school*) dan menerapkan sistem semi-militer yang berada di Kota Bandung. Berdiri pada tahun 1996, dengan status terakreditasi A. Tujuan penyelenggaraan pendidikan SMA 'X' senantiasa mengacu pada tujuan pendidikan menengah, yaitu meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian serta meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. Untuk bisa masuk ke SMA 'X' ada beberapa tes yang harus dijalani. Tes tersebut berupa psikotes, tes kesehatan, tes akademik, dan tes jasmani. Siswa wajib lulus dalam tes-tes tersebut untuk bisa masuk dan menjadi siswa SMA 'X'. Selain tes, siswa juga dapat masuk ke SMA 'X' melalui jalur beasiswa. Seperti sekolah lainnya, SMA 'X'

menerapkan kurikulum KKNI sebagai sistem belajar. Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) merupakan kerangka penjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor (Perpres No. 8 tahun 2012 pasal 1 ayat (1)). Kegiatan yang ada di SMA 'X' tidak berbeda jauh dengan sekolah lainnya yaitu belajar mengajar tetapi ada beberapa kegiatan yang hanya dimiliki di SMA 'X', seperti saat subuh, semua siswa wajib untuk keluar dari asramanya masing-masing untuk mengikuti ibadah subuh di masjid. Saat kelas XI, semua siswa akan pergi untuk mengikuti *study tour* ke Akademi Angkatan Udara (AAU), Akademi Angkatan Laut (AAL), Akademi Kepolisian (AKPOL) dan Akademi Militer (AKMIL). Untuk kelas XII, kegiatan benar-benar difokuskan untuk persiapan ujian dan mengikuti bimbel yang diadakan oleh sekolah dan tidak lagi aktif mengikuti ekstrakurikuler. Setiap sabtu, siswa kelas X dan XI wajib mengikuti kegiatan yang bernama bela negara. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan fisik para siswa seperti *push up*, *sit up*, dan lari mengelilingi lingkungan sekolah. Selain kegiatan sekolah, para siswa juga mengikuti kegiatan asrama seperti setelah pulang sekolah, mereka mendapatkan jam bebas. Jam bebas tersebut biasanya mereka gunakan untuk menonton televisi, mencuci pakaian, bercengkerama dengan teman, mengerjakan tugas, tidur, pergi ke kantin, dan olahraga atau yang biasa disebut dengan pembinaan fisik (binsik). Kemudian tepat pada pukul 17.00, siswa akan diarahkan oleh petugas asrama untuk mengikuti kegiatan yang bernama turun masjid, yaitu siswa yang beragama islam akan pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat maghrib dan isya sedangkan siswa yang beragama non-islam akan berkumpul di aula untuk beribadah bersama juga.

Karena siswa SMA 'X' tidak tinggal bersama atau jauh dari orang tua dan menjalani rutinitas sekolah yang sangat padat maka siswa SMA 'X' membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang yang berada di lingkungan sekolah tersebut terutama teman-teman sebayanya. Dukungan sosial yang diterima oleh siswa diharapkan dapat membantu siswa mengatasi permasalahan yang dialami selama berada di lingkungan sekolah.

Dukungan sosial adalah rasa nyaman perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu lain atau kelompok (Uchino, 2004, dalam Sarafino, 2011). Menurut Sarafino (2011), dukungan sosial merupakan tindakan yang dilakukan oleh orang yang dapat disebut sebagai *received support* (dukungan yang diterima). Dukungan sosial merupakan suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan dari individu lain atau kelompok (Sarafino & Smith, 2011).

Menurut hasil observasi, siswa SMA 'X' menunjukkan bentuk dukungan yang bermacam-macam untuk teman-temannya. Misalnya, saat seorang siswa yang sedang berada di asrama mengalami sakit, maka teman-temannya yang akan terlebih dahulu mengetahui hal tersebut. Kemudian teman-temannya akan memberitahu petugas asrama bahwa ada siswa yang mengalami sakit dan langsung dirujuk ke KSA atau klinik yang ada di dalam lingkungan sekolah. Tidak hanya sampai disitu, siswa juga akan menjenguk temannya yang sakit di klinik jika sudah pulang sekolah. Selain itu, biasanya ketika siswa SMA 'X' sedang menghadapi ujian maka teman-temannya akan memberikan dukungan seperti menyiapkan atau membuat makanan agar mereka lebih bersemangat. Dengan begitu, ikatan yang ada di antara siswa SMA 'X' akan semakin kuat.

Jika ada salah satu siswa yang memiliki masalah dengan senior ataupun guru, maka teman-teman yang ada di satu angkatan pasti akan membantu siswa tersebut untuk menyelesaikan masalahnya dengan cara memberikan solusi-solusi yang memungkinkan untuk penyelesaian masalah. Masalah yang terjadi antara siswa dan seniornya yaitu siswa

yang tidak memberikan hormat jika berjalan melewati senior, memotong jalan yang tidak diperbolehkan. Masalah yang terjadi antara siswa dan guru biasanya yaitu tentang sopan santun dan keterlambatan siswa dalam memasuki kelas guru tersebut. Terkadang juga siswa akan mengadakan kumpul angkatan yaitu para siswa berkumpul dengan satu angkatannya untuk membahas masalah-masalah dan cara penyelesaiannya. Jika siswa tidak mendapat dukungan yang baik dari teman-temannya, siswa tersebut cenderung mengasingkan diri dari pergaulan teman-temannya dan akan disebut sebagai siswa yang anti sosial sehingga satu angkatan tidak akan disebut sebagai angkatan yang kompak. Berbagai macam bentuk dukungan yang didapatkan siswa dari teman-temannya akan memberikan semangat dan motivasi untuk siswa agar mereka bisa menjalani kehidupan asrama yang belum pernah dirasakan.

Reis mengungkapkan (dalam Balogun, 2014:20), ada tiga faktor yang mempengaruhi penerimaan dukungan sosial pada individu, salah satunya yaitu harga diri (*self-esteem*). Pengakuan, perlakuan dan penerimaan orang yang signifikan atau *respect from significant others* terhadap individu merupakan faktor yang paling utama dalam pembentukan dan perkembangan *self-esteem*. Siswa SMA 'X' yang mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya merasa bahwa dirinya diakui, diterima dan dukungan tersebut merupakan sebagai suatu bentuk penghargaan terhadap dirinya. Tetapi ada juga individu dengan harga dirinya akan memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi dalam berusaha.

Berdasarkan hasil observasi, tidak semua siswa menunjukkan *self-esteem* nya. Beberapa siswa SMA 'X' menunjukkan beberapa ciri-ciri dari *self-esteem* yang rendah (*low self-esteem*) seperti takut gagal dalam membina hubungan sosial, merasa diasingkan

dan tidak diperhatikan, kurang dapat mengekspresikan diri, menggunakan banyak taktik mempertahankan diri (*defense mechanism*), dll.

*Self-esteem* merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu tersebut melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya. Individu yang menilai tinggi keberhargaan dirinya akan merasa puas atas kemampuan diri dan merasa menerima penghargaan positif dari lingkungan. Hal ini akan menumbuhkan perasaan aman dalam diri individu sehingga memudahkannya ketika menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. *Self-esteem* juga akan mempengaruhi bagaimana remaja menampilkan potensi yang dimilikinya sehingga self esteem memiliki peran besar dalam pencapaian prestasi. Jika siswa SMA 'X' memiliki masalah dengan *self-esteem* nya, hal ini dapat terlihat saat siswa menjadi kurang aktif dalam kegiatan sosial, kurangnya berinteraksi sosial dengan teman-temannya, melanggar peraturan sekolah seperti membawa *handphone* ataupun mencoba keluar dari lingkungan asrama tidak pada waktunya. Untuk mengatasi masalah *self-esteem*, siswa membutuhkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya di lingkungan sekolah dan asrama terutama dari teman-temannya.

Karena siswa SMA 'X' tidak tinggal bersama orang tua dan keluarga, maka dukungan sosial pun lebih banyak diberikan dari teman-teman daripada keluarga. Dukungan teman-teman sebaya sangat berperan penting untuk perkembangan siswa yang sedang dalam tahap remaja salah satunya yaitu perkembangan *self-esteem* nya. Dukungan sosial juga akan membuat siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sekolah dan juga di lingkungannya saat siswa sedang dalam tahap dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Syifa Robbanu Shakti (2011) berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada model Di Jakarta menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan *self-esteem* pada model di Jakarta. Suci Wulan Nugraheni (2012) juga melakukan penelitian yang serupa yang berjudul hubungan dukungan sosial dan harga diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta dan menunjukkan hasil bahwa ada korelasi yang signifikan antara harga diri dan dukungan sosial pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Desca Puspita Anggraeni (2012) dengan judul hubungan antara harga diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan kepercayaan diri remaja putri di panti asuhan menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan kepercayaan diri dan secara bersama-sama harga diri dan dukungan sosial teman sebaya berkontribusi secara signifikan dengan kepercayaan diri remaja putri di panti asuhan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dikatakan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh terhadap *self-esteem* seseorang. Dukungan sosial dapat mempengaruhi *self-esteem* seseorang. Adanya dukungan sosial yang diterima oleh siswa dari teman-temannya dapat meningkatkan *self-esteem* siswa selama menjalani pendidikan di SMA 'X' dan di masa depan saat masa dewasa.

Berdasarkan uraian dan pembahasan mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Apakah dukungan sosial mempengaruhi *self-esteem* siswa SMA 'X' di Kota Bandung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh data dan gambaran mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- Memberikan informasi bagi psikologi bahwa berdasarkan hasil penelitian bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan *self-esteem* siswa SMA 'X' di Kota Bandung.
- Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai variabel baik dukungan sosial maupun *self-esteem*.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

- Memberikan informasi kepada siswa SMA 'X' mengenai Pengaruh dukungan sosial dan *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung bahwa teman-teman mempunyai pengaruh ataupun agen dukungan sosial sehingga *self-esteem* siswa dapat meningkat.
- Memberikan informasi kepada guru, kepala sekolah dan pihak sekolah SMA 'X' di Kota Bandung untuk menciptakan iklim dukungan sosial yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan *self-esteem* siswa.

## 1.5 Kerangka Pikir

Siswa SMA 'X' berada di dalam tahap perkembangan remaja dimana siswa mengalami beberapa perkembangan yaitu perkembangan fisik, kognitif, psikososial dan emosi. Remaja sudah mampu membedakan antara hal-hal atau ide-ide yang lebih penting dibanding ide lainnya, lalu remaja juga menghubungkan ide-ide tersebut. Seorang remaja tidak saja mengorganisasikan apa yang dialami dan diamati, tetapi remaja mampu mengolah cara berpikir mereka sehingga memunculkan suatu ide baru. Siswa SMA 'X' akan berpikir bahwa jika mereka tidak mau menjalin relasi dengan temannya mereka akan dikucilkan terlebih lagi mereka tinggal di asrama. Oleh karena itu, mereka akan berusaha untuk membangun relasi dengan teman-temannya di lingkungan sekolah tersebut. Perkembangan psikososial ditandai dengan terikatnya siswa pada kelompok teman sebayanya. Pada masa ini, remaja mulai tertarik dengan lawan jenis. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya menjadi lebih penting dibandingkan sebelumnya. Karena dalam masa remaja, siswa SMA 'X' mengalami krisis identitas karena memiliki masalah dengan kemampuannya mengendalikan emosi, bermasalah menempatkan diri dengan teman sebayanya, bermasalah dengan penampilan dirinya, tidak mendapat figur yang tepat untuk mencapai identitas diri yang baik. Saat remaja mengalami krisis identitas, perilaku yang dicerminkan dapat mengacu pada tindakan-tindakan destruktif. Meningginya emosi terutama karena remaja berada di bawah tekanan sosial dalam menghadapi kondisi baru, karena selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan tersebut. Oleh karena itu, siswa SMA 'X' sangat membutuhkan dukungan dari teman-temannya untuk dapat menyesuaikan diri dalam kondisi yang baru yaitu harus tinggal di sekolah berasrama selama tiga tahun dan jauh dari orang tuanya masing-masing.

Coopersmith (1967: 4-5) menyatakan bahwa *self-esteem* merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya terutama mengenai sikap menerima atau



menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartian, kesuksesan dan keberhargaan. Menurut Coopersmith (1967:38-41) terdapat empat aspek yang terkandung dalam *self-esteem*, yaitu *power*, *significance*, *virtue* dan *competence*.

Aspek *power* atau kekuasaan dalam arti kemampuan untuk mengatur dan mengontrol tingkah laku orang lain. Kemampuan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain dan besarnya sumbangan dari pikiran atau pendapat dan kebenarannya. Siswa SMA 'X' meyakini sejauh mana teman-temannya atau orang lain menghargai hak serta ide-ide yang dimiliki untuk dapat mempengaruhi diri sendiri dan orang lain.

Aspek *significance* atau keberartian adalah adanya kepedulian dan afeksi yang diterima individu dari orang lain. Hal tersebut akan berdampak pada tumbuhnya perasaan dihargai yang merupakan refleksi dari penerimaan, kehangatan, afeksi yang diterima dari teman-teman sehingga siswa SMA 'X' akan menumbuhkan sikap positif mengenai jati dirinya.

Aspek *virtue* atau kebajikan adalah ketaatan atau mengikuti standar moral dan etika. Kebajikan ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral atau etika dan agama. Siswa SMA 'X' akan menginternalisasi standar moral, etika dan agama sehingga memiliki sikap diri yang positif terhadap keberhasilan untuk memenuhi tujuan dari prinsip-prinsip tersebut.

Aspek *competence* atau kemampuan, dalam arti sukses memenuhi tuntutan prestasi yang ditandai oleh keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas atau pekerjaan dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda. Dalam aspek ini, seberapa yakin siswa SMA 'X' mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas ataupun tuntutan dari sekolah maupun asrama.

*Self-esteem* terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Coopersmith (1967) mengemukakan empat faktor yang menjadi sumber pembentukan dan perkembangan self-esteem pada individu, keempat faktor tersebut dibagi menjadi 2, yaitu internal dan eksternal. Keempat faktor tersebut adalah *respect from significant others*, sejarah keberhasilan, status, serta posisi individu dengan masyarakat, nilai - nilai dan aspirasi individu dan cara individu berespon terhadap situasi yang dapat menurunkan *self-esteem*nya.

Faktor yang utama yaitu *respect from significant others*. Orang-orang terdekat siswa SMA 'X' seperti teman-teman, guru dan orang tua memiliki peran dalam memberi dan menghilangkan ketidaknyamanan, meningkatkan dan mengurangi ketidakberdayaan yang dimiliki oleh siswa. Oleh karena itu, siswa SMA 'X' merasa bahwa dirinya diterima dan berharga di lingkungan sekolahnya. Dengan demikian, *self-esteem* para siswa menjadi tinggi dan melalui perlakuan yang diterimanya tersebut, siswa SMA 'X' mampu menunjukkan rasa saling menghormati dan menghargai kepada orang lain. Dengan adanya faktor tersebut, siswa dapat meningkatkan *self-esteem*nya melalui dukungan sosial yang diterima dari teman-temannya.

Jika siswa SMA 'X' mendapatkan rasa nyaman, aman dan merasa dicintai maka siswa akan mendapatkan rasa percaya diri, dapat memahami diri sendiri dan dapat mengatur, mengontrol serta menilai tingkah laku orang lain. Saat siswa mendapatkan nasehat, petunjuk, arahan serta umpan balik, dapat membuat siswa dapat mengikuti standar moral dan etika yang berlaku di lingkungan sekolahnya seperti tidak melanggar peraturan sekolah. Jika siswa mendapatkan bantuan berupa barang ataupun jasa dari teman-temannya maka siswa dapat memenuhi tuntutan prestasi seperti tugas-tugas ataupun ujian di sekolah sehingga dapat membantu keberhasilan siswa dalam kegiatan belajar. Saat siswa melakukan berbagai aktivitas sosial bersama teman-temannya dan merasa menjadi bagian dari suatu kelompok

maka siswa akan merasakan afeksi, penerimaan dan diperhatikan sehingga siswa dapat menghargai orang lain.

Dukungan sosial adalah rasa nyaman perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang tersedia bagi individu lain atau kelompok (Uchino, 2004, dalam Sarafino, 2011). Terdapat 4 aspek dukungan sosial, yaitu *emotional/esteem support*, *informational support*, *instrumental/tangible support* dan *belonging support*.

*Emotional/esteem support* mencakup empati, kepedulian, dan perhatian kepada individu yang bersangkutan sehingga individu merasa nyaman, aman, dan merasa dicintai saat sedang mengalami tekanan atau dalam keadaan stress. Dukungan ini membuat individu yang menerima dukungan sosial membangun harga dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Jika siswa SMA 'X' mengalami sakit, pasti teman-temannya terlebih dahulu yang akan mengetahui hal tersebut. Teman-temannya akan segera melapor kepada petugas asrama dan akan dirujuk ke KSA atau klinik yang berada di dalam lingkungan asrama. Dalam hal ini, siswa menunjukkan *emotional/esteem support* berupa empati kepada teman-temannya.

*Informational support* mencakup pemberian nasehat, petunjuk, serta arahan, atau umpan balik sehingga individu dapat terarahkan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Siswa SMA 'X' akan mendapatkan *informational support* seperti informasi tentang lingkungan sekolah dari teman-temannya yang sudah mengetahui lingkungan sekolah. Jika seorang siswa mendapatkan masalah, siswa tersebut mendapatkan nasehat dari teman-temannya mengenai apa yang harus dilakukan agar masalahnya dapat terselesaikan.

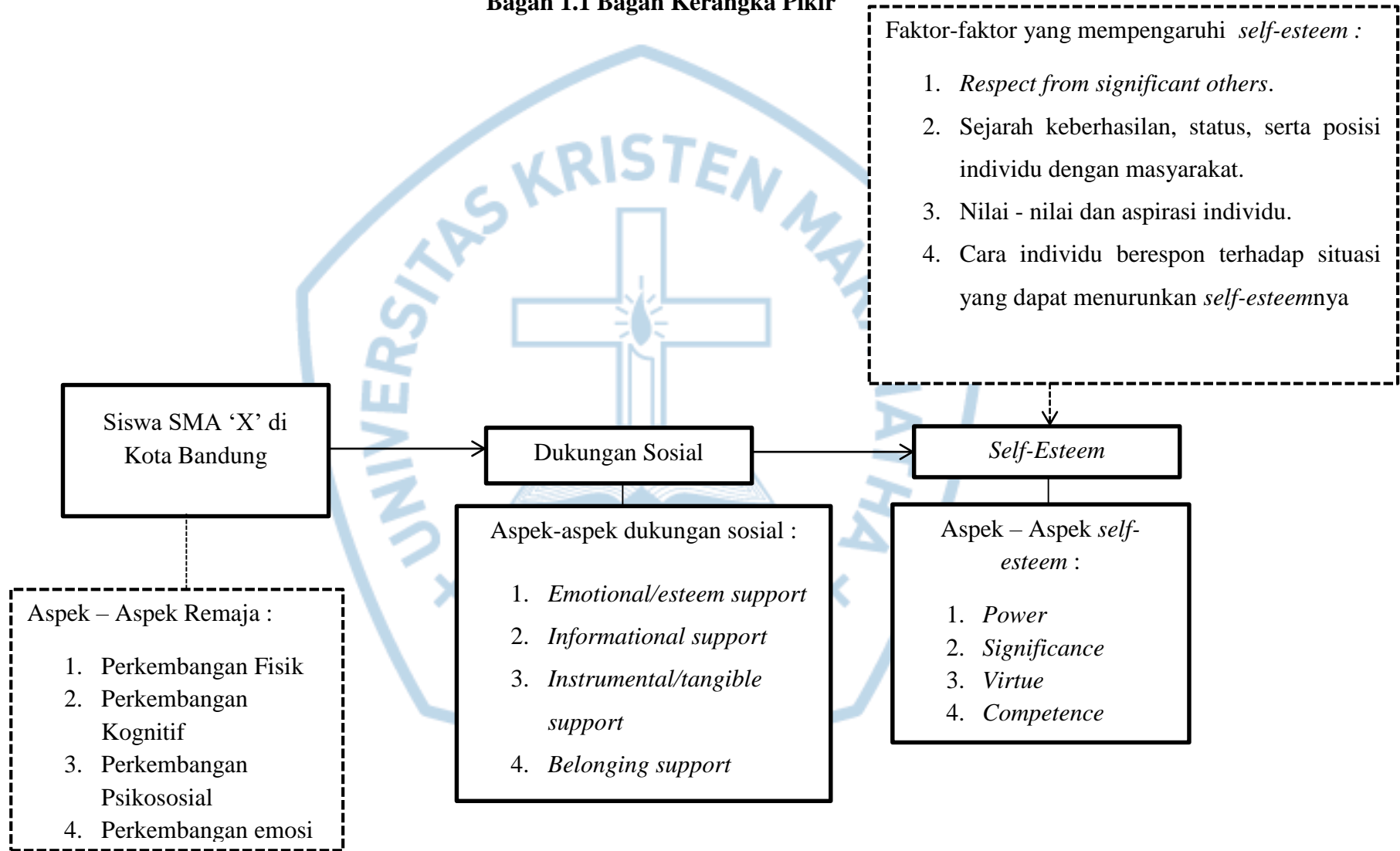
*Instrumental/tangible support* merupakan dukungan berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti materi atau jasa. Misalnya memberi atau meminjamkan uang atau meringankan tugas orang yang sedang mengalami stress. Siswa SMA 'X' akan menunjukkan *instrumental/tangible support* kepada teman-temannya seperti meminjamkan uang atau alat tulis untuk keperluan sekolah.

*Belonging support* berupa kehadiran orang lain yang berbagai aktivitas sosial bersama dan membuat seseorang merasa menjadi bagian dari kelompok. Dukungan mencakup pada kesediaan suatu kelompok untuk menghabiskan waktu secara bersama, dengan demikian dapat memberikan rasa kebersamaan dalam suatu kelompok untuk melakukan aktivitas sosial bersama. Siswa SMA 'X' akan merasa mendapatkan *belonging support* saat mereka menghabiskan waktu bersama di sekolah ataupun di asrama seperti belajar bersama, melakukan aktivitas olahraga ataupun membersihkan lingkungan asrama bersama.

Dalam Sarafino dan Smith (2011) dikatakan bahwa dukungan sosial yang tinggi pada individu dapat membantu individu mendapatkan pengalaman yang lebih baik, harga diri yang lebih tinggi, serta memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan.

Apabila siswa kelas SMA 'X' mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari interaksi interpersonal bersama teman-temannya seperti *emotional/esteem support*, *informational support*, *instrumental/tangible support* dan *belonging support*, maka hal tersebut akan membuat siswa SMA 'X' memiliki harga diri atau *self-esteem* yang tinggi. Jika siswa SMA 'X' tidak mendapatkan dukungan sosial yang tinggi dari interaksi interpersonal bersama teman-temannya seperti *emotional/esteem support*, *informational support*, *instrumental/tangible support* dan *belonging support*, maka siswa menunjukkan *self-esteem* yang rendah. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa SMA 'X'.

**Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir**



## 1.6 Hipotesis Penelitian

- Terdapat pengaruh aspek dukungan *emotional* terhadap *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung.
- Terdapat pengaruh aspek dukungan *informational* terhadap *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung.
- Terdapat pengaruh aspek dukungan *instrumental* terhadap *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung.
- Terdapat pengaruh aspek dukungan *belonging* terhadap *self-esteem* pada siswa SMA 'X' di Kota Bandung.

